

Pendampingan dan Intervensi Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase pada Anak Berkebutuhan Khusus

Aisyah Fadila Permata Putri, Alsira Annisa Az-Zahra, Musthika Dewi Pradaningtyas, Novia Mir'atul Munfarikhah*, Alma Marikka Geraldina

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Email : novia.11@student.uns.ac.id

Submitted: 30 Januari 2024, Revised: 2 Juli 2024, Accepted: 14 Oktober 2024, Published: 30 Oktober 2024

Abstrak

SDN Petoran merupakan salah satu sekolah inklusi yang berada di Surakarta. Akan tetapi sekolah ini tidak lagi mempunyai guru pendamping khusus. Selain itu pada pelaksanaan di lapangan, diketahui bahwa masih terdapat ABK dengan kemampuan motorik halus yang kurang. Sehingga salah satu kelompok Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Riset dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari fakultas psikologi UNS membuat program berupa pendampingan dan intervensi untuk ABK. Program ini mempunyai tujuan untuk membantu dan meningkatkan kemampuan motorik halus bagi ABK. Metode kegiatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini terdiri beberapa tahap yaitu asesmen, pembuatan instrumen, pembuatan modul, dan intervensi melalui kegiatan kolase. Hasil dari program yang dilaksanakan memberikan manfaat bagi warga sekolah khususnya ABK baik dalam proses akademik dan peningkatan kemampuan motorik halus.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Intervensi, Pendampingan

Abstract

SDN Petoran is one of the inclusion schools in Surakarta. However, this school no longer has special accompanying teachers. In addition, in the implementation in the field, it is known that there are still crew members with poor fine motor skills. So that one of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka MBKM Research and Kuliah Kerja Nyata (KKN) groups from faculty of psychology Sebelas Maret University made a program in the form of mentoring and intervention for children with special needs. This program aims to help and improve fine motor skills for children with special needs. The activity method used in this service activity consists of several stages, namely assessment, instrument making, module making, and intervention through collage activities. The results of the program implemented provide benefits for school residents, especially children with special needs both in the academic process and improving fine motor skills.

Keywords: *Children with Special Needs, Intervention, Assistance*

Cite this as: Putri, A. F. P., Az-Zahra, A. A., Pradaningtyas, M. D., Munfarikhah, N. M., dan Geraldina, A. M. 2024. Pendampingan dan Intervensi Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 13(2). 332-338. doi: <https://doi.org/10.20961/semar.v13i2.84135>

Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan adalah suatu proses yang pasti akan dialami setiap makhluk hidup, tak terkecuali manusia. Proses perkembangan ini dapat berlangsung secara berbeda antara manusia satu dengan yang lain. Dalam proses perkembangan individu tahap kanak-kanak, hambatan pertumbuhan dapat terjadi baik dari segi fisik maupun mental. Oleh karena itu, negara telah mendukung terpenuhinya kebutuhan setiap individu yang berbeda dengan mencanangkan program pendidikan khusus. Sekolah inklusi telah menjadi salah satu pilihan untuk mengakomodasi



pendidikan bagi anak-anak dengan hambatan tertentu sesuai kemampuannya. Tujuan adanya sekolah inklusi adalah untuk melatih kemandirian, mendorong pengembangan potensi, dan menyiapkan untuk bisa berbaaur dalam kehidupan bermasyarakat khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (Chen *et al.*, 2019). Meskipun peraturan terbaru telah mengharuskan setiap sekolah untuk menerima siswa dengan hambatan. Pemerintah telah menunjuk beberapa sekolah untuk menjadi sekolah rujukan inklusi. Salah satu sekolah rujukan inklusi yang ada di Kota Surakarta adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Petoran. Terdapat 12 siswa berkebutuhan khusus di SDN Petoran, tetapi sekolah tidak memiliki guru pembimbing khusus. Hal ini menjadi perhatian bagi guru kelas untuk bisa memberikan bantuan kepada siswa berkebutuhan khusus sesuai kemampuannya dengan pengetahuan yang terbatas mengenai pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak yang memiliki penyimpangan atau berbeda dari kondisi rata-rata dari anak normal pada umumnya seperti fisiknya, mentalnya, atau karakteristik dari sang anak. Masa pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah pada kemampuan motoriknya. Perkembangan motorik adalah suatu proses kematangan motorik atau gerakan yang langsung melibatkan otot dan proses saraf untuk bergerak yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan anggota tubuhnya (Sukanti, 2018). Kemampuan motorik dibagi menjadi dua, yaitu kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik kasar merupakan kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besarnya. Sedangkan kemampuan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil). ABK memiliki beberapa hambatan yang terjadi pada dirinya. Hambatan-hambatan yang terjadi salah satunya adalah hambatan dalam motorik halusnya.

Menurut Farida *et al.*, (2020), perkembangan motorik halus anak yang sesuai dengan standar rata-rata pencapaian perkembangan anak, yaitu dapat mewarnai, menggambar, memotong sesuai pola, membuat sesuatu dengan benda dan masih banyak lagi (Padila dkk., 2023). Keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus dapat disebabkan salah satunya karena kurangnya rangsangan yang diberikan pada anak-anak tersebut dari usia dini. Untuk mengatasi keterlambatan perkembangan tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberi stimulus pada anak. Pemberian stimulus dapat diberikan oleh tenaga pendidik yang dapat diberikan saat anak-anak tersebut sedang belajar atau dapat juga melalui kedua orang tuanya. Stimulasi dilakukan untuk melatih perkembangan anak agar sesuai dengan perkembangan rata-rata anak seusianya. Salah satu rangsangan atau stimulus yang dapat diberikan yaitu dengan latihan dalam kegiatan kolase. Pemberian stimulasi dengan media kolase bertujuan untuk membantu mengembangkan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus.

Kolase merupakan kegiatan menempel atau menyusun berbagai bahan pada bidang yang datar, menggunakan bahan yang berasal dari kertas, kain, maupun bahan-bahan lain yang bertekstur dan menarik, dapat berupa bahan dua dimensi ataupun tiga dimensi. Kolase juga dapat diartikan sebagai sebuah teknik yang menggunakan berbagai media atau bahan yang bermacam-macam yang bisa ditempelkan ke dalam satu bingkai gambar sehingga dapat menghasilkan suatu karya seni baru yang indah (Anggriani dkk., 2023). Terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam kegiatan kolase, yaitu teknik kolase dengan cara menempel atau dengan cara menabur. Kolase dengan cara menempel dapat menggunakan bahan seperti biji-bijian, kertas, daun kering, ranting, dan lain-lain. Sedangkan kolase dengan cara menabur dapat menggunakan bahan-bahan yang berbentuk serbuk/halus, seperti serbuk kayu, ampas kelapa, dan lain sebagainya (Fitriati, 2021).

Kegiatan kolase dapat memberikan banyak manfaat untuk perkembangan anak. Menurut Luchantic dalam Wahyuni (2018) manfaat kolase diantaranya dapat melatih kemampuan motorik halus, meningkatkan kreatifitas, melatih konsentrasi, mengenal warna, mengenal bentuk, melatih ketekunan, dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Kegiatan kolase juga dapat meningkatkan sikap semangat dan rasa percaya diri bagi anak, melatih ketelitian dalam mengisi pola gambar, dan mengembangkan sosial emosional anak. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Mardini, Lina & Prima (2021) membuktikan bahwa kegiatan kolase memiliki efek yang tinggi terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini. Keterampilan motorik halus memerlukan gerakan otot-otot kecil seperti otot tangan dan jari-jari. Oleh karena itu, kegiatan kolase menjadi salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Melalui pembuatan kolase yang memerlukan koordinasi dari berbagai indera untuk dapat menghasilkan suatu karya dan rangkaian kegiatan seperti kegiatan menggunting, menyusun, dan menempel akan melatih koordinasi gerak anak. Selain itu, anak juga akan berlatih ketekunan, ketelatenan, dan kesabaran untuk memadukan bahan yang ada agar menjadi suatu karya yang bagus (Anggriani dkk., 2023).



Metode Pelaksanaan

Metode yang dilaksanakan didalam pengabdian ini terdiri dari tahap assessmen, tahap pembuatan instrumen, tahap pembuatan modul, tahap intervensi.

1. Tahap Asesmen

Asesmen ialah suatu kegiatan mengumpulkan data awal guna mengetahui permasalahan yang sedang terjadi. Pada tahap asesmen ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi (pengamatan) serta wawancara oleh tim pengabdian. Observasi merupakan kegiatan memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang terjadi, serta mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena yang sedang terjadi (Ni'matuzahroh dan Prasetyaningrum, 2018). Observasi pada kegiatan ini bertujuan untuk memahami permasalahan motorik halus yang tengah dialami anak berkebutuhan khusus di SDN Petoran. Observasi dilakukan pada 12 anak yang sudah terdaftar sebagai anak berkebutuhan khusus dalam data administrasi sekolah.

Wawancara pada kegiatan ini dilakukan sebagai metode pengumpulan data guna mendapatkan data tambahan. Menurut Kerlinger (1992) wawancara yaitu peran situasi tatap muka interpersonal dimana satu orang (*Interviewer*), bertanya kepada satu orang yang diwawancarai (*Interviewee*), beberapa pertanyaan yang sudah dibuat untuk mendapatkan jawaban yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian (Fadhallah, 2021). Dalam kegiatan ini, wawancara dilakukan kepada wali kelas dari anak berkebutuhan khusus di SDN Petoran dengan total sembilan orang.

2. Tahap Pembuatan Instrumen

Instrumen adalah alat yang digunakan sebagai pengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Dalam penelitian ini, instrumen yang dibuat merupakan pengembangan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat motorik halus pada anak berkebutuhan khusus. Setelah itu, instrumen divalidasi oleh beberapa ahli, antara lain satu dosen psikologi, satu dosen Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD), satu guru Pendidikan Luar Biasa (PLB), dan dua guru Sekolah Dasar.

Instrumen penilaian ini terdiri dari 28 butir item indikator yang masuk kedalam tiga aspek, yaitu aspek pertama pergerakan jari-jemari tangan dengan indikator mengambil objek dengan tangan, menggenggam, meremas kertas, menyobek, membuat garis, membalik halaman buku, memilin; aspek kedua pergerakan tangan dengan indikator memindahkan objek, menumpahkan objek dari wadah, memegang objek, memeras kain; aspek ketiga koordinasi mata dan tangan dengan indikator menyusun kubus atau balok, melipat menggunting, meronce, menggambar, menangkap lemparan benda, menjiplak, memasukan benda ke lubang yang kecil.

3. Tahap Pembuatan Modul

Modul adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis dan didalamnya memuat materi-materi yang didesain untuk membantu pembacanya. Penyusunan modul ini memiliki beberapa pembahasan yaitu asesmen, penyusunan instrumen yang digunakan sebagai *pretest* dan *posttest* saat intervensi, pembuatan modul yang didalamnya terdapat instrumen harian yang digunakan untuk mengukur saat pelaksanaan intervensi dilakukan, dan pelaksanaan intervensi. Modul intervensi ini bertujuan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motorik halus anak di sekolah, dan dirumah guna memenuhi motorik halusnya agar tidak mengganggu jalannya akademik pada anak berkebutuhan khusus.

Instrumen di dalam modul ini memiliki 26 butir item indikator yang masuk kedalam 4 aspek, yaitu aspek pertama memisahkan biji-bijian dengan indikator mengambil biji-bijian dengan beberapa jari, menggenggam biji-bijian dengan telapak tangan, memisahkan biji-bijian pada wadah yang berbeda; aspek kedua menggunting dengan indikator memegang gunting dengan benar, menggerakkan gunting dengan benar, menggunting pola garis; aspek ketiga mengoleskan lem dengan indikator membuka tutup lem, mengambil lem dengan bantuan alat, mengambil lem pada pola kolase secara merata; aspek keempat menempelkan biji-bijian dengan indikator menggerakkan jari-jari tangan untuk menempelkan biji-bijian, menempelkan biji-bijian pada pola kolase dengan rapi.

4. Tahap Intervensi

Intervensi dilakukan dengan menggunakan metode kolase. Menurut Farida, dkk. (2021) kolase adalah teknik penyusunan karya seni rupa dengan menempelkan berbagai macam bahan dasar yang dapat dipadukan menjadi suatu karya yang utuh. Intervensi dilaksanakan selama kurang lebih 3 minggu dengan rincian tiga kali *pretest*, delapan sesi intervensi, dan tiga kali *posttest*. Intervensi diberikan kepada tiga anak berkebutuhan khusus yang telah melakukan asesmen motorik halus. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator kegiatan intervensi dan observer yang mengamati perkembangan motorik anak selama dilakukan intervensi.

Pretest dan *posttest* dilaksanakan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan dan intervensi diberikan mengikuti petunjuk modul. Intervensi yang diberikan terdiri dari kegiatan memisahkan biji, menggunting, mengoleskan lem, dan menata biji sesuai pola yang diberikan. Pola yang diberikan setiap harinya berbeda dan semakin hari tingkat kesulitannya semakin meningkat.

Hasil dan Pembahasan

1. Asesmen

Asesmen awal yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan data kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus di SDN Petoran. Berdasarkan observasi terhadap 12 anak berkebutuhan khusus, diketahui sebagian besar anak memiliki permasalahan pada kemampuan motorik halus. Melalui observasi pada anak dan wawancara dengan guru, kesulitan motorik halus anak tampak pada kegiatan-kegiatan seperti menulis, melipat kertas, menggunting, dan mengancingkan baju. Hasil asesmen digunakan untuk merancang program intervensi yang digunakan.

2. Instrumen

Dalam penelitian ini, instrumen yang dibuat merupakan pengembangan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dari peraturan tersebut, instrumen dibuat dengan beberapa penyesuaian. Setelah instrumen dibuat lalu dilakukan validasi oleh beberapa orang ahli, diantaranya adalah 1 orang dosen psikologi, 1 orang dosen pendidikan guru sekolah dasar, 1 orang guru pendidikan luar biasa, dan 2 orang guru sekolah dasar. Instrumen penilaian kemampuan motorik halus yang dibuat terdiri dari 28 butir item. Beberapa aspek motorik halus yang dinilai adalah pergerakan jari, pergerakan tangan, dan koordinasi antara mata dan tangan.

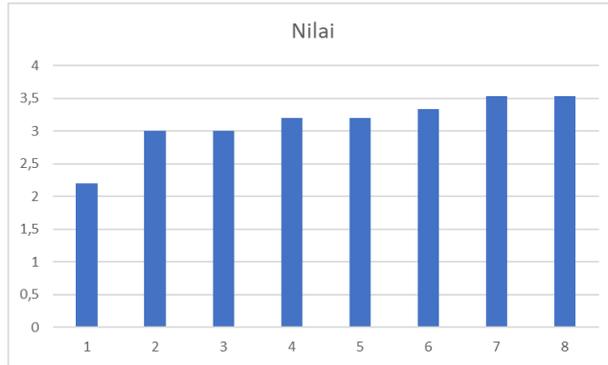
3. Modul

Penyusunan modul pada intervensi ini dikembangkan dari modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada kurikulum Merdeka Belajar yang sudah disusun ulang agar lebih menarik dan sesuai untuk pelaksanaan intervensi psikologi. Modul ini sudah di uji validasi oleh tujuh validator yang sudah dihitung menggunakan Aiken's V. Validator tersebut merupakan tenaga ahli yang dipilih untuk melakukan validasi pada modul yang sudah dibuat. Tujuh validator tersebut yaitu dua dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), dua dosen Pendidikan Luar Biasa (PLB), satu dosen Psikologi, dan dua guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang mengajar di SDN Petoran. Salah satu item penilaian isi yang mendapatkan hasil atau nilai dibawah 0,50 dapat disimpulkan bahwa modul tersebut tidak layak digunakan.

Menurut hasil perhitungan validitas diatas mengatakan bawa hasil $V > 0,8$ yaitu 0,91 yang memiliki kesimpulan bahwa modul tersebut sudah tervalidasi dari para validator dan sudah layak untuk digunakan meskipun masih dengan beberapa revisi yang diberikan oleh pihak validator.

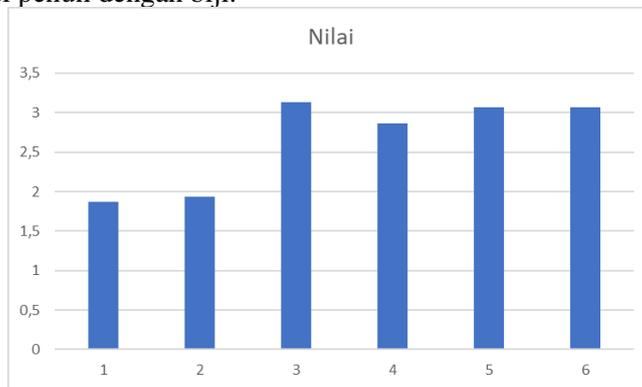
4. Hasil intervensi

Intervensi diberikan kepada tiga anak berkebutuhan khusus yang telah melakukan asesmen motorik halus. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator kegiatan intervensi dan observer yang mengamati perkembangan motorik anak selama dilakukannya intervensi. *Pre test* dan *post test* dilaksanakan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan dan intervensi diberikan mengikuti petunjuk modul. Pola yang diberikan setiap harinya berbeda dan semakin hari tingkat kesulitannya semakin meningkat. Berikut adalah hasil penilaian kemampuan motorik halus yang berkaitan dengan kegiatan kolase selama kegiatan intervensi dilaksanakan.



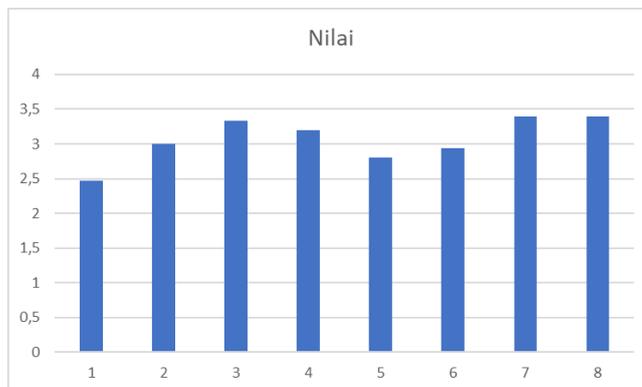
Gambar 1. Grafik hasil intervensi subjek A

Diagram di atas menunjukkan kenaikan kemampuan motorik halus subjek A, siswa kelas 5 berjenis kelamin laki-laki, dari hari pertama hingga hari kedelapan intervensi. Awalnya, subjek A masih kesulitan menggunting karena posisi memegang gunting yang salah. Semakin hari subjek A semakin nyaman dan mudah dalam menggunting sehingga hasil guntingannya juga semakin rapi. Hasil kolase subjek A pada awalnya masih renggang dan belum terisi penuh. Namun, selama hari-hari intervensi, pola yang diberikan semakin rapi dan terisi penuh dengan biji.



Gambar 2. Grafik hasil intervensi subjek P

Diagram selanjutnya menunjukkan hasil penilaian harian motorik halus dalam kegiatan kolase pada subjek P, siswa kelas 4 dengan jenis kelamin laki-laki. Subjek P hanya melakukan 6 sesi intervensi karena subjek P sempat sakit di pertengahan masa intervensi. Hasilnya, kemampuan motoriknya yang berkaitan dengan kegiatan kolase cenderung naik. P Terdapat penurunan pada sesi 4 intervensi yang disebabkan oleh kondisi subjek P yang sudah mulai sakit, tetapi masih masuk sekolah. Sebelum intervensi, subjek P seringkali tergesa-gesa dalam melakukan suatu instruksi sehingga hasilnya kurang rapi. Selama masa intervensi, fasilitator selalu mengingatkan untuk mengerjakan dengan lebih pelan dan sabar sehingga hasilnya dapat lebih rapi. Subjek P juga belajar untuk mengontrol kekuatan jari-jarinya terutama saat menata biji-bijian di atas pola.



Gambar 3. Grafik hasil intervensi subjek C



Diagram terakhir menunjukkan hasil penilaian harian kemampuan motorik halus yang berkaitan dengan kegiatan motorik halus milik subjek C, siswa kelas 4 berjenis kelamin perempuan. Selama sesi intervensi, subjek cenderung mudah bosan dan mudah terdistraksi oleh suara atau pergerakan siswa lain di luar ruang intervensi. Hal tersebut berpengaruh pada hasil intervensi pada sesi tersebut. Sesi 4, 5, dan 6 dilakukan setelah kegiatan Penilaian Akhir Semester pada hari yang sama. Oleh karena itu, subjek C terlihat kurang fokus dan tergesa-gesa dalam menyelesaikan kegiatan intervensi. Secara keseluruhan, subjek C tetap menunjukkan kemajuan dalam melakukan kegiatan. Gerakan-gerakan subjek C sebelumnya masih kaku khususnya pada saat mengambil benda dengan tiga jari (ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah). Namun, saat akhir masa intervensi subjek sudah mulai terbiasa dan bisa melakukannya dengan gerakan yang lebih luwes.

Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang permasalahan, metode pelaksanaan, dan hasil analisis data serta pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan dalam penelitian ini. Anak berkebutuhan khusus memiliki perkembangan yang berbeda dari anak-anak lainnya baik secara fisik, mental, maupun karakteristik anak. Hambatan pada anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah hambatan kemampuan motorik. Kemampuan motorik, khususnya motorik halus merupakan salah satu hal yang penting dan perlu diperhatikan pada perkembangan anak.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa di SDN Petoran anak-anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan pada kemampuan motorik halus. Dari hasil tersebut, dilakukan intervensi kemampuan motorik halus menggunakan metode kolase dari bahan biji-bijian. Kolase merupakan kegiatan menempel atau menyusun bahan yang bermacam-macam pada bidang datar. Kegiatan kolase memerlukan koordinasi dari berbagai indera seperti kegiatan menggantung, menyusun, menempel yang memerlukan koordinasi gerak mata dan tangan anak. Hasil dari kegiatan intervensi yang dilakukan selama 6 hingga 8 hari menunjukkan bahwa dari ketiga subjek yang digunakan dalam penelitian terdapat kenaikan pada grafik kemampuan motorik halus yang dimiliki anak. Awalnya, subjek-subjek tampak kaku dalam menggerakkan jari-jari tangannya. Pada masa akhir intervensi subjek sudah dapat menggerakkannya secara lebih luwes. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak.

Kekurangan dalam penelitian ini adalah waktu yang terbatas untuk melakukan penelitian sehingga intervensi dilakukan dalam waktu yang lebih singkat. Adanya distraksi dari lingkungan sekitar juga dapat membuat pelaksanaan kegiatan menjadi terhambat. Hal ini dapat diatasi dengan mempersuasi subjek sehingga lebih fokus pada kegiatan intervensi. Selain itu, terdapat hambatan lain seperti subjek tidak hadir sehingga pelaksanaan kegiatan menjadi mundur dari yang telah dijadwalkan. Untuk penelitian selanjutnya, metode intervensi ini dapat diterapkan untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus dengan penyesuaian maupun pengembangan pada modul yang digunakan.

Daftar Pustaka

- Anggriani, W., Septiana, D., & Suwanti. (2023). Penggunaan Bahan Alam dan Barang Bekas sebagai Media Kolase untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok Firdaus di TK Al-Furqon Campang Tiga Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus. *ATH-THALIB: Jurnal Mahasiswa STIT Tanggamus*, 1(1), 59–74. <http://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/ATH-THALIB>
- Chen, J., Lin, T. J., Justice, L. and Sawyer, B. (2019). The social networks of children with and without disabilities in early childhood special education classrooms. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 49, 2779–2794.
- Fadhallah. (2021). Wawancara. Jakarta Timur. UNJ PRESS
- Farida, D., Purnani, W. T., & Saidah, H. (2020). Pengaruh Pemberian Stimulus Seni Melukis dengan Teknik Pointilis terhadap Perkembangan Motorik halus pada Anak Prasekolah. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(2), 140-150. <https://doi.org/10.30737/jumakes.v1i2.751>
- Farida, dkk. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini: Kreativitas Seni Rupa Menempel Kolase, Mozaik, dan Montase. Depok: Rajawali Pers.
- Firatri, N. (2021). Efektifitas Penggunaan Teknik Kolase untuk Meningkatkan Kemampuan Visual Spasial Anak TK B di TKN APPSI Kuala Ba'u Aceh Selatan. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.



- Mardini, Lina & Prima, A. (2021). Efektivitas Kegiatan Kolase dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 141–152. <https://doi.org/10.35719/gns.v2i2.55>
- Ni'matuzahroh, S. P. M. S., & Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi: teori dan aplikasi dalam psikologi* (Vol. 1). Malang : UMMPress.
- Padila., & Andri, J. (2023). Apakah Bermain Lego dan Finger Painting Efektif Mengukur Perkembangan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus?. *Jurnal Keperawatan Silampari Volume 6, Nomor 2*. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5852>
- Pemerintah Indonesia (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sukanti, E. R., (2018). *Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Triyanto., & Permatasari, D. R. (2016). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *PPKN FKIP UNS, Sekolah Dasar, Tahun 25 Nomor 2, 6, 176-186*.
- Wahyuni, N. (2018). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Abstrak Abstrak. *SENDIKA FKIP UAD, II(I), 256–258*.